

PERAN PEREMPUAN PADA UPACARA TRADISIONAL RAHENGAN DI DESA CITATAH, KABUPATEN BANDUNG BARAT

THE ROLE OF WOMEN IN TRADITIONAL CEREMONY OF RAHENGAN IN CITATAH VILLAGE, WEST BANDUNG REGENCY

Ani Rostiyati

Peneliti Utama Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung
e-mail: anirostiyati@yahoo.com

Naskah Diterima: 30 Agustus 2017 Naskah Direvisi: 18 Oktober 2017 Naskah Disetujui: 22 November 2017

Abstrak

Tujuan kajian ini melihat peran perempuan dalam upacara rahengan di Desa Citatah, bagaimana performativitas perempuan membentuk konstruksi identitas perempuan di masyarakat. Performativitas dipahami sebagai identitas yang dibentuk melalui wacana tindakan yang dilakukan secara berulang dan memberi efek diterima secara sosial sebagai penanda identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran perempuan yang menonjol dilihat dari struktur ritual yakni perempuan lebih banyak memegang peranan dari sejak persiapan ritual hingga pasca ritual. Dewi Sri sebagai simbol kehidupan dianggap menjadi penanda utama gender acts yang membentuk identitasnya dalam wilayah gagasan keperempuanan yang serba simbolis. Penampilan dalam ritual juga memegang peranan signifikan seperti tampak pada rias wajah, perilaku, dan pakaian. Performativitas dalam penampilannya itu lebih disebabkan aturan adat yang hegemonik dan memaksa dirinya agar mendapatkan pengakuan di masyarakat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus penelitiannya tentang etnografis feminis, studi mengenai perempuan dalam praktik budaya. Penggalan data melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Kajian ini menggunakan analisis Butler tentang performativitas dan identitas dari Hall.

Kata kunci: peran perempuan, upacara tradisional rahengan.

Abstrak

The purpose of this study is to look at the role of women in the Rahengan ceremony in Citatah Village, how the performativity of women formed the construction of women's identity in the community. Performativity is understood as an identity that is formed through the discourse of repeated actions and gives socially acceptable effects as identity markers. The results showed that there is a prominent female role seen from the ritual structure, that women play more roles than ever since the preparation of rituals till post-ritual. Dewi Sri as a symbol of life is considered to be a major marker of the gender acts that form her identity within the area of the all-symbolic womanhood. The appearance in the ritual also plays a significant role as seen on makeup, behavior, and clothing. Performativity in his appearance was due to hegemonic custom rules and forced himself to gain recognition in society. This study uses a qualitative approach and its focus on feminist ethnographies, the study of women in cultural practice. Digging data through in-depth interviews and literature study. This study uses Butler's analysis of Hall's performance and identity.

Keywords: Women Role, Traditional ceremony of Rahengan.

A. PENDAHULUAN

Perempuan menjadi fokus perhatian karena merupakan pihak yang potensial terhadap kompleksitas dinamika budaya etnik lokal. Bahkan sejak adanya kebijakan otonomi daerah atau desentralisasi yang mendorong penguatan nilai budaya lokal, perempuan memiliki peran yang cukup tinggi. Namun, tema kearifan lokal dan perempuan ternyata kemudian seperti pisau bermata dua, kearifan lokal bila ia mendominasi perempuan, maka ia menjadi kebudayaan menindas perempuan. Sebaliknya bila kebudayaan bukan sebagai alat dominasi maka kearifan lokal justru membebaskan perempuan (Jajang, 2014:3). Pengaturan busana bagi perempuan Aceh misalnya, sebagian contoh dari kearifan lokal yang sering dicurigai menjadi budaya yang berpotensi mengopresi perempuan. Tetapi tidak sedikit kearifan budaya lokal yang justru membebaskan perempuan dan mendorong apa yang disebut Bowen (2003:4) sebagai cara pandang dengan melihat ke dalam (*inward*) terhadap nilai otentik keindonesiaan (adat) yang mendorong kesetaraan sosial. Konsep *Ambu*, *Nyi Pohaci*, dan *pikukuh* (aturan) merupakan keseimbangan yang mampu menetralisasi kekuasaan laki-laki dalam tradisi masyarakat patrikat.

Kearifan lokal lainnya yang cenderung membebaskan perempuan adalah dalam pelaksanaan upacara pertanian *rahengan* yakni upacara penghormatan pada Dewi Sri yang dilangsungkan jelang musim panen pada masyarakat Citatah Cipatat. Sebagaimana umumnya masyarakat Sunda pedesaan masih memelihara keyakinan *karuhun* (leluhur) yang sudah ada sejak masa pra-Islam. Perempuan dan laki-laki terlibat bersama-sama sepanjang ritual dari mulai persiapan upacara, saat pelaksanaan hingga berakhirnya acara ritual. Bahkan peran perempuan terasa menonjol dalam ritual prosesi tari *tarawangsa* dengan beberapa sinden dan penari perempuan, memasak untuk hidangan tamu, dan membuat

sesajen. Peran perempuan yang lebih dominan dalam ritual ini menjadi simbol masyarakat dan penghargaan yang tinggi bagi perempuan. Ritual Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur berkat limpahan kesuburan dan panen yang melimpah seperti milik kaum perempuan adat. Kepercayaan terhadap Dewi Sri sebagai simbol kekuatan yang melimpahkan kesuburan membentuk konstruksi identitasnya dalam suasana ritual suci. Terjadi relasi gender dan agama yang kuat dalam ritual ini dan perempuan menjadi bagian penting di dalamnya (Jajang, 2014: 4).

Penelitian ini berusaha mengkaji salah satu bentuk kearifan lokal dalam identitas dan performativitas perempuan pada upacara *rahengan* yakni ritual Dewi Sri atau bahasa setempat disebut *Nyi Pohaci* di Desa Citatah Cipatat. Fokus utama dalam penelitian ini bagaimana peran perempuan dalam upacara *rahengan*. Bagaimana performativitas perempuan dalam upacara penghormatan Dewi Sri tersebut dan bagaimana upacara *rahengan* membentuk konstruksi identitas perempuan di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori performativitas dari Judith Butler (1990) dan identitas dari Hall (1990) sebagai pijakan teoritis. Secara umum, kajian ini tidak mencoba mengukur secara kuantitatif peran yang ditampilkan laki-laki dan perempuan dalam upacara *rahengan*, tapi kajian ini melihat pelaksanaan upacara *rahengan* sebagai praktik budaya dimana proses diskursif dari konstruksi identitas gender terjadi. Kajian didasarkan pada asumsi bahwa ada interrelasi antara pelaksanaan upacara *rahengan* dengan wacana sosial hegemonik dan relasi kuasa asimetris dalam konteks gender yang berlaku di masyarakat. Dengan cara ini, akan teridentifikasi bagaimana wacana sosial tentang gender yang berperan dalam mendefinisikan peran dan posisi sosial individu.

Judith Butler sebagaimana yang ditulis oleh Abdullah (2006: 49)

berpendapat bahwa identitas itu dibentuk secara performatif melalui wacana, tidak muncul *by nature* di masyarakat atau ada sejak lahir, melainkan dibentuk secara *performativitas*. Jadi identitas gender itu adalah efek yang diproduksi oleh individu karena menampilkan secara berulang tindakan atau praktik secara yang secara sosial diterima sebagai penanda identitas laki-laki atau perempuan. Tindakan atau praktik sosial atau budaya itu oleh Butler diistilahkan sebagai *gender acts*. Performativitas gender menyiratkan bahwa individu membentuk identitas gendernya, seperti layaknya memilih baju. Untuk menjadi seorang perempuan misalnya, individu akan memilih baju yang secara sosial dianggap menampilkan femininitas. Jadi pilihan baju, cara berjalan, bermake up, bertingkah laku feminim itu bukan produk identitas feminim. Identitas feminim diperoleh karena individu menampilkan sikap dan perilaku berulang. Butler mengatakan bahwa *gender acts* tersebut tidak diinternalisasi oleh tubuh, tetapi dilekatkan atau ditorehkan pada tubuh.

Konsep tentang identitas yang ditulis oleh Hall (1990) berkaitan dengan konsepsi yang dimiliki individu (termasuk perempuan) tentang dirinya sendiri dan citra individu di mata orang lain. Identitas memungkinkan individu untuk melihat persamaan atau kemiripan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain. Hall menegaskan bahwa identitas bukan sesuatu yang *given*, tetapi sebuah produksi yang tidak pernah final, selalu dalam proses dan selalu dikonstruksi dan direkonstruksi dalam sistem penandaan atau representasi. Identitas merupakan sebuah konstruk sosial yang tidak pernah stabil secara kultural dan selalu menjadi subjek perubahan. Seberapa jauh konstruksi identitas berkaitan dengan proses tertentu dan pengalaman sejarah yang berbeda-beda. Identitas adalah persoalan lama yang menemukan vitalitasnya pada masa kini. Disadari atau tidak siapapun (perempuan) setiap saat membangun identitasnya dalam

hubungannya dengan sang *liyan (others)* (Prabasmoro, 2007). Perempuan dan *the others* mengidentifikasi diri atau mendefinisikan dirinya, bagaimana berhubungan dan motif apa yang mungkin muncul. Maka ketika interaksi itu terjadi, identitas pun terbentuk. Karenanya, identitas sebetulnya hasil konstruksi dalam berhubungan dengan sang *liyan*. Dengan perspektif ini maka dalam identitas sebetulnya terkandung proses perjumpaan dan negosiasi. Di situ ada pilihan-pilihan tanpa henti. Tidak mungkin lagi merumuskan semacam esensi tetap (*fixed*) suatu identitas yang mutlak, sebab identitas lebih sebagai hasil proses kontestasi-sementara terhadap yang lain, bukan suatu fiksasi. Identitas karenanya lebih sebagai proses representasi diri yang cair (*fluid*) berhadapan dengan dan dalam resistensi terhadap representasi pihak yang kuat atau diri komunitas tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pelekatan sementara pada sebetuk wacana yang menceritakan identitas tersebut.

Untuk dapat memahami identitas melihat juga teori yang ditawarkan oleh Anthony Giddens (1991), menurutnya identitas adalah cara berpikir tentang diri kita berubah dari satu situasi ke situasi lain menurut ruang dan wakyunya. Identitas sebagai proyek karena merupakan sesuatu yang kita ciptakan dan selalalu dalam proses. Identitas membentuk apa yang kita pikir tentang diri kita saat ini dari sudut masa lalu dan masa kini. Menurut Giddens, identitas diri tidak diwariskan atau statis, melainkan menjadi suatu proyek refleksi bahwa kita terus berupaya merefleksikan identitas dalam aplikasi kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya konsep identitas diri tersebut berfokus pada pengembangan narasi tentang siapa kita dan bagaimana kita menampilkan diri serta mengaplikasikan konsep diri pada kehidupan sehari-hari dan menghubungkan diri dengan orang lain, berdasarkan norma dan nilai sosial budaya yang telah terbentuk oleh masyarakat. Selain itu, pada dasarnya manusia juga memiliki segala

kemampuan untuk membebaskan diri dan menentukan bagaimana sesungguhnya eksistensi diri sebagai diri yang mendapatkan "pencerahan". Termasuk pencerahan yang didapat dari hubungan timbal balik dengan orang lain, baik perseorangan maupun kelompok yang dipandang oleh diri memiliki persamaan atau perbedaan. Seperti yang disebut oleh Bakker (2004:179), bahwa tidak ada esensi dari sebuah identitas yang harus dicari, melainkan identitas secara terus menerus diproduksi dalam sebuah kesamaan dan perbedaan. Disinilah sifat identitas akhirnya tidak selalu stabil, karena secara temporer distabilkan oleh praktik sosial dan perilaku yang teratur. Identitas diri seseorang dalam komunitas meskipun tidak mengikat dan bersifat bebas, selalu mengalami proses dinamis dan saling mempengaruhi sehingga membentuk identitas baru. Ini menyiratkan bahwa identitas dapat dibentuk ulang sesuai dengan pilihan, meskipun dalam proses selalu diwarnai petentangan. Namun seseorang mampu dan bisa berubah sesuai pilihannya.

B. METODE PENELITIAN

Ritual yang menjadi objek kajian adalah upacara *rahengan* di Desa Citatah Cipatat. Ritual ini menjadi agenda rutin yang dilakukan masyarakat Citatah tiap tahun sekali setelah musim panen padi tiba. Penelitian ini mengkaji performativitas perempuan dalam seluruh kegiatan upacara tersebut sejak dari persiapan, prosesi ritual, tari-tarian hingga pasca ritual. Tidak semua warga perempuan dari Desa Citatah mengambil bagian dalam ritual. Perempuan yang ikut berperan adalah istri tokoh desa, istri kuncen, istri ketua adat, dan para sepuh desa. Perempuan tersebut tidak saja yang sudah menikah, tetapi para remaja putri yang terlibat dalam proses ritual, terutama sebagai penari seni *tarawangsa*. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja penelitian etnografi feminis dengan paradigma kritis. (Egger, 2014: 50). Etnografi feminis yang

digunakan cenderung pada kerangka antropologi feminis bukan antropologi perempuan. Etnografi feminis yakni studi mengenai perempuan dalam praktik budaya, diharapkan bisa mendekonstruksi asumsi-asumsi patriarkis dan mengetahui secara pasti perempuan mana yang terlibat, dalam bentuk kegiatan apa, di bawah kondisi apa, dan menegaskan identitas apa lewat proses apa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam pada sejumlah informan dan dilakukan pengamatan terlibat (*participatory observation*) serta studi pustaka.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan penulis dalam rangka mencari perbandingan sebagai dasar penelitian. Sejauh mana hasil penelitian ini mempunyai relevansi terhadap kajian tentang peran perempuan pada upacara *rahengan*.

Buku pertama adalah "Ritual Theory, Ritual Practice" yang ditulis oleh Cathrine Bell (2002) yang menguraikan tentang berbagai teori ritual dan praktik ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Satu poin penting dalam buku itu diuraikan tentang ritual, kepercayaan, ideologi, serta bagaimana daya ritual itu dilaksanakan oleh masyarakat pendukung budayanya.

Buku selanjutnya adalah "Kearifan Lokal dan Peran Perempuan dalam Memelihara Lingkungan Hidup di Jepang dan Indonesia". Tulisan Aquarini Priyatna dan Mega Subekti tahun 2016 ini menceritakan tentang peran perempuan dalam gerakan lokal. Perempuan erat kaitannya dengan relasi gender. Itu juga berarti pangan berbicara mengenai perempuan. Peran perempuan sangat penting jika dikaitkan dalam lingkup yang luas dari mulai persiapan produksi, produksi pangan, hasil panen, pengolahan pangan, hingga penyediaan pangan dalam ranah domestik atau publik. Peran perempuan sebagai sentral terkait dengan pangan. Demikian pula dalam kegiatan yang berhubungan dengan ritual padi. Pada

bagian lain dari buku tersebut juga diuraikan tentang bagaimana hubungan antara gender dengan ritual, religi, budaya, dan lingkungan.

Tidak kalah pentingnya adalah buku yang berisi kumpulan makalah dari para peneliti di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Setiawan dan Andayani (2012), berjudul "Budaya Spiritual Masyarakat Sunda" dan Buku "Upacara *Seren Taun* pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi". Kedua buku ini cukup informatif dan dapat memberikan gambaran tataran konsep dan bentuk pelaksanaan ritual *mapag Sri* yang ada di lingkungan masyarakat Sunda dewasa ini.

Untuk tataran visualisasi seni ritual, kepustakaan lain adalah tentang "Tari di Tatar Sunda" yang ditulis oleh Endang Caturwati (2007). Dalam buku tersebut selain menguraikan tentang masyarakat di Tatar Sunda juga diulas tentang tari sebagai sarana ritual. Disebutkan bahwa di Jawa Barat sampai saat ini beberapa daerah masih menyelenggarakan pertunjukan tari yang ada kaitannya dengan upacara ritual, khususnya yang berkaitan dengan padi yang dilaksanakan menurut kebiasaan secara tetap, menurut waktu tertentu, seperti yang dilaksanakan pada upacara *seren taun* di Sukabumi.

Pertunjukan tarian tersebut merupakan ritual untuk persembahan demi kesuburan pertanian, dengan keyakinan penyajian tarian pada upacara padi tersebut memiliki kekuatan magis dan berpengaruh terhadap upacara persembahan tersebut.

Heli Apriani (2010) melakukan penelitian ritual padi (*pare*) sebagai bentuk syukur masyarakat terhadap karuhun di Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi. Untuk penyusunan skripsi di Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran. Dalam penelitiannya diuraikan secara panjang lebar tentang prosesi ritual padi dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Tulisan Jajang dan Ernawati tentang perempuan dan kearifan lokal. "Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda" (2014), mengkaji konstruksi identitas gender komunitas adat dengan kearifan lokalnya. Salah satu kecenderungan positif bagi pembebasan perempuan adalah performativitas perempuan dalam ritual adat Sunda. Kajian ini memfokuskan pada masalah performativitas perempuan dalam ritual *mapag Sri* di komunitas adat.

Berdasarkan hasil penelaahan isi laporan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, dapat disimpulkan baru terbatas pada pendeskripsian, dan penelitian tentang peran perempuan pada upacara ritual tersebut belum dikaji secara mendalam.

C. HASIL DAN BAHASAN

Upacara tradisional pada umumnya mempunyai tujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja dan minta keselamatan pada leluhur (karuhun) dan Tuhannya. Demikian pula pada upacara *rahengan* yang dilakukan masyarakat Desa Citatah, Kecamatan Cipatoh (Kampung Banceuy), bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur pada dewi padi (Sri Pohaci) dan Tuhan YME atas hasil panen yang didapat dan mengharapkan keberhasilan panen yang mendatang agar berlimpah tidak ada bencana apapun. Di samping itu juga sebagai permohonan agar masyarakat petani di Desa Citatah diberi keselamatan dijauhkan dari malapetaka.

Upacara *rahengan* adalah upacara yang ada kaitannya dengan pertanian dan kesuburan tanah, biasanya dilakukan oleh masyarakat petani di pedesaan atau masyarakat agraris di Indonesia pada umumnya. Upacara ini umumnya bertujuan sebagai ucapan syukur pada Tuhan YME termasuk juga Dewi Sri (Sri Pohaci – dewi padi) dan penghormatan pada para leluhur (karuhun).

Upacara *rahengan* yang dilaksanakan masyarakat Citatah merupakan tradisi yang sudah turun

temurun dilakukan bisa sekali atau dua kali dalam setahun. Penyelenggaraan upacara dilakukan pada bulan Maulud atau Muharam dan waktunya dimulai pukul 8 pagi hingga malam hari. Adapun tempat pelaksanaan di Kampung Pasir Peuti, Desa Citatah, yang lokasinya dekat dengan sesepuh desa (ketua adat). Di tempat rumah tokoh inilah semua sesaji dan tumpeng (*nyongcot*) dari warga dikumpulkan dan ditata sesuai keperluan upacara. Tumpeng ini ditaruh di atas baskom berisi lauk pauk seperti telur, ayam, sayur tempe orek, tahu, dan lalap. Upacara *rahengan* mengambil kata dari *rahyang* memiliki makna sebutan kehormatan untuk para leluhur termasuk Dewi Sri Pohaci (Dewi padi). Dengan demikian upacara *rahengan* merupakan bentuk upacara ritual leluhur dalam upacara pertanian. Upacara *rahengan* berkaitan dengan ritual *buku taun* yang merupakan acara puncak atau akhir dari seluruh rangkaian upacara pertanian dengan tahapan pengelolaan tanaman padi, mulai dari persemaian, tanam, sampai panen. Selain itu upacara *rahengan* juga digunakan dalam upacara setelah kelahiran, pernikahan, khitanan, syukuran dan upacara lainnya.

Berikut ini prosesi upacara *rahengan* yang berkaitan dengan pertanian di Desa Citatah, Kecamatan Cipatat:

1. Prosesi Upacara

a. Pelaku Upacara

Pelaksanaan upacara *rahengan* didahului dengan musyawarah warga yang dilakukan dua minggu sebelumnya. Musyawarah dihadiri oleh para sesepuh masyarakat antara lain Abah Enceng dan Abah Engkus sebagai ketua penyelenggara dan Bapak Idik serta Idang sebagai pelindung. Dalam musyawarah tersebut dibicarakan juga mengenai biaya dan tugas panitia upacara *rahengan*. Biaya untuk upacara biasanya berasal dari dana pribadi yang punya hajat dan iuran suka rela dari warga. Biaya yang diperlukan untuk upacara biasanya berkisar 6 sampai

8 juta rupiah tergantung dari besar kecilnya pelaksanaan upacara tersebut. Dengan perincian kurang lebih 2 juta rupiah untuk belanja keperluan sesaji dan konsumsi, 3 juta rupiah untuk kesenian *tarawangsa*, 1 juta dekorasi, dan 1 juta untuk penari (*pengibing*).

Untuk keperluan sesaji dan konsumsi, para ibu belanja ke pasar sehari sebelumnya, antara lain membeli bahan untuk membuat tumpeng nasi kuning dan nasi udak lengkap dengan lauk pauknya yakni ikan asin, telur rebus, dan sayur nangka. Membeli bahan untuk membuat kue bugis, *papais*, *leupeut*, *tantang angin*, kupat, opak, wajit, *jenang*, dan bahan lainnya. Jarak dari rumah Desa Citatah ke pasar yang terletak di Kecamatan Cipatat cukup jauh kurang lebih 5 km dengan ongkos naik ojeg 60 ribu pulang pergi. Malam hari sebelum pelaksanaan upacara, para ibu bergotong royong memasak di rumah Ibu RW sampai dini hari. Mereka membuat makanan antara lain kue bugis, *papais*, *leupeut*, kupat, opak, *wajid* dan rangginang. Selain kue, para ibu juga membuat sesaji berikut ini:

- 1) *Pangradinan*, terdiri dari gula merah, sirih, gambir, pisang emas, gula putih, rokok, telur ayam kampung, kemenyan, *minyak duyung*, tembakau, *srutu siong*, *minyak japaron*, minyak melati, minyak hajar aswat, *minyak klentik*, daun pandan, gula batu, dan *pisang kapas*.





Gambar 1. Pangradinan.
Sumber: Ani, 2015.

- 2) *Rujak-rujukan*, terdiri dari *rujak asem*, *rujak roti*, kopi pahit, kopi manis, *rujak sawung*, *rujak santan*, serabi, wajit, *punar* atau nasi ketan kuning *dawegan* (kelapa muda), bubur merah, bubur putih, *surabi*.
- 3) Dewi padi Sri Pohaci, terdiri dari uang logam, *minyak duyung*, *punar*, ketan putih, *wajit ngora*, bubur merah, kupat, *tantang angin*, *leupeut*, *dawegan* (kelapa muda), bubur merah, bubur putih, *surabi*.



Gambar 2. Dewi Padi Sri Pohaci (berkain putih).
Sumber: Ani, 2015.

Sesaji tersebut ditujukan untuk makanan para leluhur, agar doa yang disampaikan dikabulkan oleh Tuhan YME. Demikianlah kesibukan warga menjelang

upacara dilaksanakan, warga melakukan aktivitasnya sesuai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Para bapak mempersiapkan tenda dengan perlengkapan *sound system* dan para ibu memasak di dapur membuat sesaji.

b. Pihak yang Terlibat dalam Upacara

Adapun pihak yang terlibat dalam upacara adalah:

- 1) Para sesepuh dan tokoh masyarakat yakni Abah Enceng, Abah Engkus, Abah Idik, dan Abah Idang.
- 2) Seni *tarawangsa* yang berasal dari Pasir Peuti, terdiri dari 6 nayaga untuk kecapi dan suling, penari, dan 3 sinden.
- 3) Pengibing (penari) dari warga kurang lebih 20 orang.
- 4) Para ibu sepuh yakni *mapag*, *pengais*, *pangayun*, dan *panimbang*.



Gambar 3. Sesepuh Desa
Sumber: Ani, 2015.

c. Prosesi Upacara *Rahengan*

Prosesi upacara *rahengan* dimulai pada pagi hari sekitar jam 08.00, para ibu mempersiapkan sesaji yang disusun secara rapi di atas meja segi empat. Meja ini memiliki 4 sudut yang diartikan sebagai 4 penjuru yakni barat, selatan, timur, utara dan pusatnya di tengah. Masyarakat Citatah mengatakan sebagai 4 penjuru 5 *pancer*, yang artinya bahwa dunia ini ada 4 arah mata angin dan tengah adalah pusatnya. Manusia yang berada di tengah (pusat) harus mendapat perlindungan dari leluhur yang berada di empat penjuru. Oleh sebab itu sesaji yang dihidangkan

harus menyimbolkan 4 penjuru 5 *pancer* (pusat).

Sesajen yang dihidangkan antara lain tumpeng nasi kuning, bubur merah putih, Nyi Pohaci sebagai simbol padi, rujak-rujukan, 4 *dawegan* (kelapa muda), daun hanjuang, kopi pahit kopi manis, buah-buahan, *pangradinan*, ikan asin *pepetek*, telur, ayam *bakakak*, dan panggang terasi. Semua sesaji merupakan simbol yang memiliki makna simbolis.

Beberapa saat setelah sesajen dihidangkan, para tamu berdatangan antara lain warga, kelompok seni *tarawangsa*, sesepuh adat, dan tokoh masyarakat. Sebagian besar warga adalah petani yang biasanya membawa nasi tumpeng di baskom lengkap dengan lauk pauknya, tujuannya untuk minta berkah keselamatan. Nasi tumpeng tersebut setelah diberi doa oleh sesepuh desa lalu dimakan bersama atau dibawa pulang ke rumah untuk keluarga. Ada kurang lebih 30 warga yang hadir pada acara tersebut, belum lagi yang berasal dari luar desa juga berdatangan.

Setelah tamu berdatangan, acara pertama adalah sambutan dari ketua adat yang menjelaskan sejarah upacara *rahengan*, tujuan upacara, dan makna sesajen. Ketua sesepuh desa Abah Aceng, menceritakan bahwa :

”Upacara *rahengan* dilaksanakan sejak tahun 1943 di Kampung Pasir Peuti, bertujuan agar para leluhur dan Tuhan YME memberi perlindungan pada masyarakat petani di Pasir Peuti. Masyarakat juga harus patuh pada pemerintah. Namun pada tahun 1950-an saat perang bergejolak masyarakat mengungsi di Desa Cibogo, maka upacara tersebut berhenti dan dilaksanakan lagi tahun 1960-an saat situasi aman dan warga kembali dari pengungsian. Sejak itu upacara *rahengan* dilaksanakan sampai sekarang”.

Setelah sambutan, proses selanjutnya adalah ijab kabul sesajen yang dilakukan oleh seorang sesepuh desa. Doa ijab kabul

secara islami ini dibacakan dalam bahasa Sunda bernuansa pantun. Inti dari doa ini memohon pada Tuhan YME, para leluhur, dan para wali agar diberi keselamatan. Setelah pembacaan doa ijab kabul, kemudian dilakukan *ngarajah* yang diiringi seni *tarawangsa*. *Ngrajah* adalah doa tradisi yang disampaikan dalam lantunan lagu dan berisi *jangjawokan* (mantra) dengan menggunakan bahasa Sunda *buhun*.

Setelah acara sambutan, ijab kabul dan *ngarajah*, proses selanjutnya adalah melanjutkan lagu seni musik *tarawangsa*. Kelompok kesenian *tarawangsa* terdiri atas 3 orang pemegang alat musik kecapi, *ngenggek* dan suling, 2 orang sinden, dan pengibing. Seni *tarawangsa* adalah pertunjukan rakyat yang biasa tampil dalam acara ritual khusus terutama berkaitan dengan panen padi. Seni *tawarangsia* ini adalah kesenian sakral yang mampu membuat penarinya (pengibing) menjadi kerasukan (*trance*). Adapun lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu wajib (*pamapang*, *panimang*, *jomplang*, *layaran*, *mupu kembang*) dan lagu bebas (*papatong ngisang*, *sarenet naek*, *puyuh gunung*, *Qulhu*).

Selain alat musik dan lagu, seni pertunjukan *tarawangsa* juga menampilkan tari-tarian. Bentuk tarian ini sejenis tari *ketuk tilu*, meski tidak dilengkapi dengan kendang dan *goong*. Tarian seni *tarawangsa* ini terbagi dalam 2 tarian yakni tari wajib dan syukuran. Tarian wajib ini dilakukan oleh 5 orang penari yang manopause (tidak haid), karena dianggap suci, bersih tidak najis. Namun sebagai pemula dilakukan oleh *pengais* yakni orang yang paling sepuh. *Pengais* ini melantunkan lagu yang berisi doa-doa sambil berkeliling membawa bokor yang berisi beras dan uang logam. *Pengais* akan memberikan uang logam yang ada di tangannya ke salah satu tamu yang hadir, jika uang logam ini jatuh maka orang tersebut akan mendapat berkah.



Gambar 4. Mendapatkan berkah uang logam dari pangais.
Sumber: Ani, 2015.

Setelah tarian wajib dilanjutkan tarian syukuran yakni tarian hiburan yang berlaku untuk umum, semua warga boleh menari. Lagu-lagu yang dilantunkan dalam tarian ini adalah lagu bebas. Dari anak-anak sampai dewasa, baik laki maupun perempuan boleh menari atau *ngibing*. Cara menari adalah dengan mengelilingi meja yang berisi sesajen diiringi dengan lagu dan musik *tarawangsa*. Dalam tarian tersebut seringkali penari mengalami *trance* karena kerasukan makhluk halus.



Gambar 5. Lima perempuan *Pengibing*
Sumber: Ani, 2015.

Menurut kepercayaan mereka, suatu pertanda bahwa arwah para leluhur telah berkenan hadir dan merestui upacara yang dilaksanakan tersebut. Jika sudah kerasukan, maka agar menjadi sadar penari tersebut diberi mantra oleh sesepuh adat.

d. Makna Sesajen dalam Upacara *Rahengan*

Setiap kegiatan upacara selalu menggunakan perlengkapan sebagai alat

penghubung antara manusia dengan alam supernaturalnya. Peralatan ini bisa berupa sesaji atau benda yang dapat dipakai sebagai simbol untuk menghubungkan ke dunia ghaib atau sesuatu Yang Maha Tinggi. Pada dasarnya setiap simbol atau lambang menunjukkan identitas yang mengandung arti dan makna yang dirumuskan secara eksplisit. Suatu simbol juga digunakan sebagai sarana atau media untuk membuat pesan atau mengandung nilai-nilai tertentu bagi masyarakatnya. Demikian pula yang tercermin dalam upacara *rahengan*, ternyata sesajen dianggap dapat memelihara keseimbangan kehidupan batin antara manusia dengan alam supernaturalnya, karena selalu dihubungkan dengan maksud dan harapan tertentu.

Berikut ini makna simbolis yang terkandung dalam sesajen pada upacara *rahengan*.

- 1) Nasi tumpeng yakni bentuk tumpeng yang meruncing ke atas (*nyongcot*), bermakna ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Yang Esa. Bentuk seperti gunung ini diartikan jalan menuju Atas, sesuatu tempat bersemayamnya Tuhan YME dan para leluhur.
- 2) Ayam *bakakak* diartikan sebagai simbol kejujuran dan keterbukaan.
- 3) Sri Pohaci sebagai simbol Dewi Sri yakni kesuburan dan kemakmuran.
- 4) Minyak wangi sebagai simbol keharuman, artinya manusia harus mempunyai perilaku baik sehingga namanya harum.
- 5) Rujak-rujukan sebagai simbol kehidupan manusia yang penuh warna, segala buah dicampur dengan rasa manis pedas. Hal ini mengandung arti bahwa hidup manusia itu penuh dinamikan ada kalanya manis atau pedas.
- 6) Kopi pahit kopi manis sebagai simbol bahwa hidup manusia itu kadang pahit kadang manis, oleh sebab itu harus siap menerima keadaan.

- 7) Dupa kemenyan sebagai simbol agar doanya diterima oleh Tuhan YME melalui asap yang membumbung ke atas.
- 8) Buah-buahan dan sayuran sebagai simbol hasil pertanian. Sebagai ucapan syukur mendapatkan hasil panen yang berlimpah.
- 9) Telur sebagai simbol hati yang bulat, artinya manusia harus punya tekat yang bulat.
- 10) Padi sebagai simbol makanan pokok manusia.
- 11) *Leupeut* sebagai simbol persatuan, seperti ketan yang memiliki sifat melekat.
- 12) Kupat sebagai simbol saling memaafkan jika ada kesalahan.
- 13) Bubur merah dan bubur putih sebagai simbol asal usul manusia, artinya manusia tidak boleh melupakan bapak ibunya.
- 14) Kembang tujuh warna, sebagai simbol keharuman, semoga namanya seharum bunga.
- 15) *Pangradinan* sebagai simbol makanan para leluhur (makhluk halus), karena para leluhur ini menyukai asap kemenyan, bau cerutu, tembakau, daun sirih, minyak wangi. Diharapkan dengan memberi makanan ini para leluhur datang dan memberi keselamatan serta perlindungan bagi warga.
- 16) Empat juru lima *pancer* diartikan sebagai 4 penjuru yakni barat, selatan, timur, utara dan pusatnya di tengah. Masyarakat Citatah mengatakan sebagai 4 penjuru 5 *pancer*, yang artinya bahwa dunia ini ada 4 arah mata angin dan tengah adalah pusatnya. Manusia yang berada di tengah (pusat) harus mendapat perlindungan dari leluhur yang berada di empat penjuru.
- 17) Kue bugis, *papais*, wajit, opak, *rangginang* sebagai simbol persatuan, karena ketan mempunyai sifat lengket. Manusia diharapkan bersatu tidak terpecah belah.

Pembuatan sesaji ini tidak terlepas dari peran perempuan yang selama dua hari memasak di dapur mempersiapkan sesaji. Sesaji ini dimasak oleh para istri sesepuh desa, untuk sesaji Sri Pohaci. Sesaji dibuat oleh perempuan khusus pembuat sesaji yang disebut dengan *mapag*.

2. Sri Pohaci (Dewi Sri) sebagai Simbol Perempuan

Semua agama dan kepercayaan dalam masyarakat memiliki ritual yang berkaitan dengan pertanian yang dilakukan secara rutin maupun sewaktu-waktu tergantung kebutuhan. Seperti ritual yang dilakukan masyarakat Citatah untuk menghormati Dewi Pohaci mereka melaksanakan upacara *rahengan*. Upacara *rahengan* bertujuan sebagai ucapan syukur pada Tuhan YME atas panen yang berlimpah dan kesuburan bagi para petani.

Terdapat banyak versi cerita Dewi Sri baik di Jawa atau Sunda (Rosidi, 2001: 23). Di Tatar Sunda, cerita biasanya merujuk pada peristiwa di kahyangan ketika Sanghyang Batara Guru yang memerintahkan Nerada untuk memberitahu para dewa agar mengumpulkan bahan-bahan bangunan. Hanya satu dewa yang tidak ikut sibuk bekerja, yaitu Dewa Antaboga yang menangis karena tidak memiliki tangan untuk bekerja. Tiga tetesan air matanya menimpa tiga telur yang diperintahkan Nerada untuk dibawa pada Guru. Antaboga membawa telur itu dengan mulutnya. Ia bertemu dengan seekor yang bertanya padanya hendak ke mana ia pergi. Antaboga tidak bisa menjawab sehingga burung pun marah dan menyerangnya hingga menyebabkan dua telur terjatuh dan berubah menjadi babi dan anjing. Telur terakhir akhirnya diberikan pada Guru dan menetas menjadi gadis cantik dinamai Dewi Pohaci atau Dewi Sri. Sang Dewi kemudian diasuh Dewi Uma dan Batara Guru sebagai ayah dan ibu angkatnya. Agar tidak dinikahi Guru, untuk menghindari inses, Sanghyang Wenang membunuhnya. Dewi Sri dibakar dan dari

tubuhnya keluar bermacam tanaman seperti padi, kelapa, bambu dan lainnya.

Konsep Dewi Sri atau disebut pula dengan Sri Pohaci dalam ritual tersebut sama halnya dengan keyakinan pada masyarakat Jawa atau Sunda lainnya, berkaitan erat dengan kegiatan pertanian sawah atau huma (padi). Kehadirannya dianggap sebagai sumber atau pembawa kehidupan. Di beberapa daerah di Tatar Sunda seperti masyarakat adat Baduy, Nyi Pohaci sebagai sumber kehidupan menjadi pusat dan fokus pemujaan dalam kehidupan sehari-hari yang bermata pencaharian berladang menanam padi. Begitupun di masyarakat Cirebon, ritual *mapag Sri* juga diselenggarakan yang ditandai dengan pertunjukan sakral tari topeng.

Hal yang sama juga dilakukan pada masyarakat Citatah Kecamatan Cipatat, menyebut Dewi Sri dengan Sri pohaci. Nyi Pohaci dilambangkan sebagai perempuan yang mempunyai wujud berupa boneka dari padi dan diberi selendang putih. Nyi pohaci sangat dihormati karena dianggap sebagai perempuan yang telah memberikan kehidupan berupa makanan pokok beras (padi). Menurut keyakinannya upacara *rahengan* mengandung unsur magis yang bisa membantu petani dalam bercocok tanam untuk mendapatkan hasil yang berlimpah. Istilah Sri Pohaci berarti dewi padi atau lambang kesuburan yang didentikkan dengan perempuan yang bisa melahirkan. Ritual ini merupakan perwujudan rasa hormat kepada Dewi Sri yang dianggap telah memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada para petani.

Masyarakat masih meyakini hal-hal mistis dalam ritual Dewi Sri, terutama petani pedesaan. Para petani tradisional ini pada saat akan melakukan kegiatan pertanian selalu melakukan penghitungan untuk menentukan baik atau buruknya waktu untuk bekerja, menanam, dan memanen. Pelaksanaan upacara *rahengan* juga merupakan salah satu usaha untuk memelihara dan melestarikan unsur budaya lokal supaya manusia bisa menjaga

keseimbangan dan kelestarian alam, serta ungkapan penghargaan kepada leluhur yang telah memberikan andil yang besar dalam menjaga kelangsungan hidup.

3. Peran Perempuan dalam Upacara Rahengan

Sebagaimana pada masyarakat umumnya, dalam masyarakat Citatah, laki-laki memegang peran penting, baik di bidang sosial maupun religi (adat). Pimpinan keluarga, komunitas atau kelompok, kampung, ketua adat, sesepuh desa, kuncen dan pimpinan ritual siklus hidup seperti perkawinan, kelahiran, kematian, pemujaan terhadap leluhur, termasuk dalam ritual penanaman padi, laki-laki berperan penting sebagai pemimpin. Tetapi bukan berarti kaum laki-laki di Desa Citatah menguasai segala sendi kehidupan masyarakat. Perempuan di Citatah juga mempunyai fungsi dan peran yang khas serta tidak boleh dilakukan oleh laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan di Desa Citatah sama-sama memiliki fungsi dan peran yang penting. Laki-laki tidak bersifat mendominasi dan begitu juga perempuan tidak dianggap ter subordinasi. Dalam konteks upacara *rahengan*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, setidaknya terdapat lima unsur penting dalam struktur ritual: 1) pelaku ritual; 2) prosesi jalannya ritual; 3) penampilan pelaku; 4) tujuan ritual; 5) waktu dan tempat ritual. Dalam poin satu, perempuan memiliki perannya tersendiri. Penduduk di Desa Citatah, jumlah perempuan lebih besar bila dibandingkan dengan laki-laki, ini artinya jumlah perempuan yang terlibat dalam upacara lebih banyak. Sementara laki-laki yang terlibat dalam ritual meski kalah jumlah dibanding perempuan, tetapi beberapa peran dan fungsi strategis dalam pembagian tugas ritual dipegang dan dikendalikannya. Sebut saja ketua adat, sesepuh adat, dan tokoh masyarakat lebih banyak laki-laki. Anggota komunitas yang turut terlibat dalam hampir semua prosesi

lebih banyak laki-laki, dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Kaum perempuan dengan jumlah yang cukup dominan memiliki fungsi yang menonjol dalam beberapa prosesi ritual tertentu meskipun secara hirarkis bukanlah ritual inti. Ritual inti dipimpin langsung oleh laki-laki yakni sesepuh desa dan ketua adat. Namun perempuan lebih banyak memegang peranan dari sejak acara persiapan ritual hingga pasca ritual. Sejak persiapan sehari sebelumnya baik di rumah maupun di sawah, saat pelaksanaan ritual hingga selesai acara ritual, perempuan lebih banyak menghiasi ritual di permukaan. Perempuan sejak pagi-pagi sekali sibuk dengan kegiatan di rumah menyiapkan bahan makanan, memasak, membuat sesaji, hingga pekerjaan yang biasa dikerjakan laki-laki seperti mencari kayu bakar. Peran perempuan terasa menonjol dalam prosesi tari *tarawangsa*, terlihat dari aktivitas beberapa sinden, penari (*pengibing*), dan para ibu sepuh yakni *mapag*, *pengais*, *pangayun*, dan *panimbang*.



Gambar 6. *Pangais, Pangayun, Panimbang, Mapag*
Sumber: Ani, 2015.

Empat ibu sepuh inilah yang mempunyai peranan penting dalam upacara *rahengan*. *Mapag* adalah orang yang membuat sesaji Dewi padi Sri Pohaci, *pangais* adalah orang yang melakukan *ijab kabul* dan *ngarajah* dianggap bisa memberi keberkahan, sedangkan *pangayun* dan *panimbang* adalah orang pandai melantunkan pantun berisi pesan dan nasihat. Mereka ini adalah orang yang sudah manopause, ada

kepercayaan perempuan yang sudah tidak haid lagi dianggap suci dan bersih sehingga doa yang disampaikan terkabul. Pada saat musik *tarawangsa* mengalun, yang pertama kali menari (*ngibing*) adalah mereka kaum perempuan, setelah itu baru dilanjutkan dengan penari (*pengibing*) lain. Sebelum menari yang diiring dengan musik *tarawangsa*, *pangais* terlebih dahulu melakukan *ijab kabul* dan *ngarajah*. *Ngarajah* adalah doa tradisi yang disampaikan dalam lantunan lagu dan berisi *jangjawokan* (mantra) dengan menggunakan bahasa Sunda *buhun*.



Gambar 7. *Ijab Kabul dan Ngarajah*
Sumber: Ani, 2015.

Peran perempuan yang lebih dominan dalam ritual ini menjadi simbol penghargaan yang tinggi bagi perempuan. Dari komposisi jumlah laki-laki dan perempuan ditambah fungsi dan peran yang dilakukan keduanya, kaum perempuan cenderung memiliki peran yang cukup dominan di permukaan. Sedangkan beberapa kaum laki-laki tertentu meski dengan jumlah yang terbatas memiliki peran yang sangat menentukan. Bagi masyarakat Citatah, pembedaan peran dalam ritual tersebut meski tampak berbeda antara laki-laki dan perempuan,

bukan berarti salah satunya dianggap mendominasi secara mutlak dalam sendi kehidupan masyarakat. Laki-laki selain mempunyai fungsi dan peran yang dominan dalam ritual inti, tetapi tetap tidak bisa memainkan peran dan fungsi yang dimiliki perempuan seperti tukang masak, pengibing, pesinden, *panimbang*, *pangais*, dan *mapag*.



Gambar 8. Kelompok Seni *Tarawangsa*, Sinden dan Penari Perempuan
Sumber: Ani, 2015.

Demikian pula sebaliknya, perempuan Desa Citatah tidak berhak memegang peran dan fungsi yang dimiliki laki-laki dalam upacara *rahengan* misalnya dalam membacakan doa dan membuka sejarah desa selalu dilakukan laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan Desa Citatah dalam ritual adat apapun termasuk ritual Dewi Sri tampak sama-sama memiliki fungsi dan peran yang penting. Peran perempuan juga tampak dalam ritual tari *tarawangsa*. Tarian *tarawangsa* adalah tarian sakral yang berkaitan dengan upacara pertanian untuk mengundang para lelehur. Seni *tarawangsa* ini mampu membuat penarinya menjadi kerasukan roh halus

(trance). Nuansa mistik terasa dalam acara tarian ini hingga beberapa mengalami ketidaksadaran. Masyarakat menyebut para penari sedang dimasuki roh karuhun sehingga penari tidak sadar saat menari dan merasa tidak capek meski beberapa jam lamanya.

Upacara *rahengan* yang bertujuan sebagai penghormatan pada Dewi Sri ini dianggap penting, karena Sri Pohaci (padi) dianggap menjadi makanan utama yang memberi kehidupan dan menjadi simbol perempuan dalam kepercayaan masyarakat Desa Citatah. Melalui ritual ini yang dalam beberapa unsur hanya bisa dilakukan oleh kaum perempuan menunjukkan berbagai bentuk penghormatan bahwa perempuan harus dijunjung tinggi dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Perempuan dianggap sebagai sumber kehidupan sehingga tidak akan ada kecerahan dan kekuatan kehidupan tanpa adanya perempuan. Melalui keyakinan dan pembagian perannya dalam ritual tersebut tampak bagaimana performativitas perempuan didefinisikan dan diperlakukan oleh masyarakat (adat).

Dalam analisis Butler, pendefinisian tersebut menjadi rujukan bagi kaum perempuan untuk terus-menerus berbuat dan melakukan hal yang dianggap sesuai dengan ketentuan adat dalam memposisikan perempuan. Dewi Sri (Sri Pohaci) sebagai simbol padi yang harus dihormati dengan serangkaian aktifitas ritual di mana perempuan turut terlibat aktif dan dalam beberapa hal memegang peran kunci seolah menjadi penanda *gender acts* yang memaksa perempuan untuk membentuk identitasnya yang dianggap layak dan ideal dalam wilayah gagasan keperempuanan yang serba simbolis (padi). Pemaksaan dalam pendefinisian perempuan dalam upacara *rahengan* kemudian berujung pada pilihan-pilihan tertentu kaum perempuan untuk bernegosiasi ketika menampilkan dirinya dengan bentuk atribut pakaian dan gerakan tertentu sebagai identitas yang kemudian dimapankan dalam masyarakat.

4. Atribut dan Penampilan Perempuan dalam Upacara *Rahengan*

Selain struktur ritual, dimensi atribut dan penampilan dalam ritual juga memegang peranan signifikan dalam menggambarkan performativitas perempuan Desa Citatah. Dalam upacara *rahengan*, kaum ibu dan remaja putri memakai pakaian penuh warna dengan kebaya dan *sinjang* kain batik dalam balutan selendang. Semua perempuan bisa mengekspresikan dirinya melalui beragam warna sepanjang ritual. Merah, hijau, kuning, hitam, biru, dan warna lainnya seolah menyatu menjadi penanda kebebasan bahwa warna apapun adalah feminin dan menjadi milik perempuan. Lain halnya laki-laki yang cenderung seragam dengan berpakaian baju dan celana pangsi hitam dan *iket* di kepala yang berlaku bagi sesepuh desa, ketua adat, pinisepuh hingga anggota komunitas lainnya. Dibanding laki-laki, pakaian perempuan dalam ritual terbebas dari apa yang disebut oleh Robinson sebagai perbedaan *fashion* etnik yang diikat di dalam peraturan tentang diferensiasi dan relasi gender. Wajah pun tampak berbeda dengan bedak tebal dan gincu merah penghias bibir yang mencolok.

Sebagai perayaan masyarakat pedesaan, ritual dengan dominasi dandanan perempuan layaknya perayaan besar (pernikahan) terkesan ritual itu seperti milik kaum perempuan. Semua perempuan dengan khusuk mengikuti prosesi ritual, bersemangat dalam tarian *tarawangsa* dan menari (*ngibing*). Gerakan tarian tampak teratur dan monoton tetapi lenggak-lenggok tubuh dengan tangan yang gemulai mengikuti alunan irama musik tradisional menandai kenyamanan perempuan dalam mengidentifikasi dirinya di hadapan laki-laki. Dengan pakaian, dandanan dan gerakan tarian demikian perempuan secara berulang-ulang berusaha mewujudkan identitas dirinya seideal dan sefeminin mungkin. Tak sedikit remaja putri yang berusaha secantik mungkin tampil di hadapan kaum

laki-laki yang kemudian mendapatkan jodoh setelah perhelatan ritual ini. Seperti dikatakan Butler, perempuan memilih atribut yang secara sosial dianggap menampilkan femininitas. Di sini pilihan baju dan gerakan feminin sepanjang ritual *rahengan* pada dasarnya bukan produk dari identitas feminin, sebaliknya, identitas feminin itu diperoleh karena perempuan menampilkan atribut pakaian, tarian dengan menggerakkan tubuh dan bertingkah feminin secara berulang-ulang. Perempuan sendiri tidak merasa bahwa *gender acts* tersebut menjadi bagian terdalam dari jiwa femininnya, karena setiap perempuan bisa melakukan pilihan apapun sesuai kehendak hatinya, tetapi performativitas dalam atribut dan penampilannya itu lebih disebabkan aturan adat yang hegemonik dan memaksa dirinya agar mendapatkan pengakuan secara sosial di masyarakat.

Meski terjadi negosiasi dalam penerimaannya, perempuan melalui pakaian dan gerakan itu kemudian berusaha menampilkan dirinya sebagai perempuan yang dibayangkan secara ideal oleh komunitas adat tersebut. Selain itu, perempuan yang hadir dengan beragam pakaian dan gerakan yang dimainkannya dalam serangkaian ritual itu mencerminkan persepsi yang sebenarnya secara religi dan gender yang dianut masyarakat adat dalam memposisikan mereka.

Perempuan dalam atribut pakaian dan penampilannya dalam ritual diatur sedemikian rupa melalui keyakinan akan sosok Dewi Sri yang mereka hormati. Bagi orang Sunda sosok Dewi Sri yang disebut Nyi Pohaci itu digambarkan sebagai perempuan Sunda yang sejak lama hidup di daerah itu dan menjelma menjadi padi. Sosok perempuan itulah yang sangat mempengaruhi kehidupan petani Desa Citatah dalam kesehariannya. Mereka sangat menghormati dan senantiasa menyanjungnya dalam hampir semua bentuk ritual pertanian yang diselenggarakan.

Jalinan keyakinan religi dan gender tampak terpusat pada sosok Dewi Sri (Sri Pohaci) ini. Karenanya, perlakuan terhadap perempuan dan bagaimana perempuan mengidentifikasikan dirinya tidak terlepas dari persepsi masyarakat akan sosok Dewi Sri. Performativitas perempuan dalam upacara *rahengan* pun merupakan salah satu gambaran persepsi masyarakat terhadap sosok Sri Pohaci ini.

D. PENUTUP

Peran perempuan dalam upacara *rahengan* di masyarakat Desa Citatah Cipatat, dapat dilihat dari performativitas dan pembentukan konstruksi identitasnya yang cenderung membebaskan. Analisis performatif atas struktur ritual melihat bahwa meski laki-laki memegang peran penting, tetapi kaum perempuan juga mempunyai fungsi dan peran khas yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Sebagai sebuah simbol penghormatan, perempuan lebih banyak memegang peranan dari sejak acara persiapan ritual hingga pasca ritual.

Perempuan layaknya Dewi Sri (Sri Pohaci) dianggap sebagai sumber kehidupan sehingga menentukan kecerahan dan kekuatan kehidupan. Dengan demikian secara jelas terlihat bagaimana performativitas perempuan didefinisikan dan diperlakukan oleh masyarakat. Pendefinisian tersebut menjadi rujukan bagi kaum perempuan untuk terus-menerus berbuat dan melakukan hal yang dianggap sesuai dengan ketentuan adat dalam memposisikan perempuan. Ia menjadi penanda *gender acts* yang memaksa perempuan untuk membentuk identitasnya yang dianggap layak dan ideal dalam wilayah gagasan keperempuanan yang serba simbolis (padi).

Selain struktur ritual, analisis performativitas juga mencatat dimensi atribut dan penampilan dalam ritual yang juga memegang peranan signifikan dalam menggambarkan performativitas perempuan Desa Citatah. Dengan pakaian penuh warna dengan bedak tebal dan gincu merah yang mencolok. Berbeda dengan

laki-laki yang cenderung seragam dengan berpakaian pangsi hitam dan *iket* di kepala tanpa hiasan berlebih. Di sini pilihan atribut dan penampilan feminin sepanjang ritual bukan produk dari identitas feminin. Sebaliknya, identitas feminin itu diperoleh karena perempuan menampilkan atribut pakaian, tarian dengan menggerakkan tubuh dan bertingkah feminin secara berulang-ulang. Performativitas dalam atribut dan penampilannya itu lebih disebabkan aturan adat yang hegemonik dan memaksa dirinya agar mendapatkan pengakuan secara sosial di masyarakat. Meski terjadi negosiasi dalam penerimaannya, perempuan melalui pakaian dan gerakan itu kemudian berusaha menampilkan dirinya sebagai perempuan yang dibayangkan secara ideal oleh masyarakat tersebut.

DAFTAR SUMBER

1. Skripsi

Apriani, Heli. 2010.

Ritual Pare di Kasepuhan Ciptagelar. Skripsi. Bandung: UNPAD

Jajang, A. Rohman dan Ernawati. "Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda" dalam *Musawa* Vol. 13 No 2. Desember 2014. Hlm. 152.

2. Buku

Abdullah, Irwan. 2006.

Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: TICI Publications.

Abdullah, Irwan. 2015.

Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andayani S. Ria, Lina Herlinawati, Yanti Nisfiyanti, Hermana. 2005.

Budaya Spiritual Masyarakat Sunda. Bandung: Alqaprint.

Barker Chris. 2004. *Cultural Studies Theory and Practice*. New Delhi: SagePublication.

Bowen, John R. 2003.

Islam, Law and Bowen, John R., Islam, Law and Equality in Indonesia: an Anthropology of Public Reasoning.

- Cambridge-New York: Cambridge University Press.
- Butler, Judith. 1990.
Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity. New York & London: Routledge.
- Caturwati, Endang. 2007.
Tari di Tatar Sunda. Bandung: Press-STSI.
- Egger, Ben. 2014.
Teori Sosial Kritis. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Giddens, Anthony. 2011. *The Constitution of Society* Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pedati.
- Hall, Stuart. 1990.
Cultural Identity and Diaspora. London: Sage Publications.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007.
Seks dan Seksualitas Perempuan dalam Kebudayaan Kontemporer dalam Kajian Budaya Feminis. Yogyakarta: Jakasutra.
- _____. 2007.
Kajian Budaya Feminis. Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____ dan Mega Subenti. 2016.
Kearifan Lokal dan Peran Perempuan dalam Memelihara Lingkungan Hidup di Jepang dan Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 2001.
Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Setiawan, Irvan, dkk, 2012.
Upacara Seren Taun Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.